

Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society

Mela Mariana¹, Sibawaihi², Dian Nur Anna³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

✉ melamariana1510@gmail.com, Sibawaihi@gmail.com, dian.anna@uin-suka.ac.id

Abstract

Islam has undergone a long process of regeneration in Minangkabau, the integration between customs and Islam in Minangkabau is reflected in their philosophy of life, "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah." This philosophy shows that Minangkabau customs are based on Islamic law, and Islamic law is based on the Qur'an. Traditional values and norms as well as the Islamic religion serve as the basis and guideline for people's lives, ensuring that religious traditions and beliefs support each other. This study uses a literature review method. By collecting, evaluating, and synthesizing scientific literature relevant to the topic discussed. Through this research, it is hoped that it can be explored more deeply how the integration of Islam in the tradition of basandi syarak, syarak basandi kitabullah in the Minangkabau community, as well as its impact on their social, cultural, and religious life. The results of the study show that the integration of Islam in the Basandi Syarak Custom, Syarak Basandi Kitabullah in the Minangkabau community combines Islamic values with local customs and traditions, reflecting the close harmony between the two. Ian G. Barbour's integrative approach provides a relevant framework, assisting communities in facing the challenges of globalization and modernity preserving their cultural heritage while strengthening social harmony. The social, cultural, and religious implications of ABS-SBK integration underscore the importance of this strategy as a foundation for strengthening social identity and maintaining cultural diversity and social sustainability in Minangkabau.

Keywords: *Integration, Islamic Religion, Minangkabau Society*

Integrasi Agama Islam dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Masyarakat Minangkabau

Abstrak

Agama Islam telah mengalami proses regenerasi panjang di Minangkabau, integrasi antara adat dan agama Islam di Minangkabau tercermin dalam falsafah hidup mereka, "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah." Filosofi ini menunjukkan bahwa adat Minangkabau didasarkan pada hukum Islam, dan hukum Islam berpijak pada Al-Qur'an. Nilai-nilai dan norma adat serta agama Islam menjadi dasar dan pedoman kehidupan masyarakat, memastikan bahwa tradisi dan keyakinan religius saling mendukung. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digali lebih dalam bagaimana integrasi agama Islam dalam adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah di masyarakat Minangkabau, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan religius mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi agama Islam dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di masyarakat Minangkabau menggabungkan nilai-nilai Islam dengan adat dan tradisi lokal, mencerminkan harmoni yang erat di antara keduanya. Pendekatan integratif Ian G. Barbour memberikan kerangka kerja yang relevan, membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas mempertahankan warisan budaya mereka sambil memperkuat harmoni sosial. Implikasi sosial, budaya, dan keagamaan dari integrasi ABS-SBK menegaskan pentingnya strategi ini sebagai fondasi untuk memperkuat identitas sosial dan menjaga keberagaman budaya serta keberlanjutan sosial di Minangkabau.

Kata Kunci: Integrasi, Agama Islam, Adat Minangkabau

Pendahuluan

Minangkabau, salah satu suku terbesar di Indonesia, dikenal dengan budaya yang kaya dan filosofi hidup yang mendalam. Dua komponen utama yang membentuk identitas Minangkabau adalah agama dan adat, seperti yang ditegaskan oleh Buya Hamka. Kedua komponen ini tidak hanya berjalan berdampingan tetapi juga saling menguatkan. Agama Islam telah mengalami proses regenerasi panjang di Minangkabau, integrasi antara adat dan agama Islam di Minangkabau tercermin dalam falsafah hidup mereka, "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah." Filosofi ini menunjukkan bahwa adat Minangkabau didasarkan pada hukum Islam, dan hukum Islam berpijak pada Al-Qur'an. Nilai-nilai dan norma adat serta agama Islam menjadi dasar dan pedoman kehidupan masyarakat, memastikan bahwa tradisi dan keyakinan religius saling mendukung. Ungkapan ini lahir dari kesepakatan para pemuka adat dan agama di Bukit Marapalam, daerah Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, yang menetapkan bahwa adat Minangkabau harus selalu selaras dengan ajaran Islam. Integrasi ini menjadikan adat dan syarak sebagai benteng kehidupan yang relevan baik di dunia maupun di akhirat (Ritonga, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami hubungan antara Islam dan adat istiadat tradisional masyarakat Minangkabau, yang dikenal dengan prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK). Prinsip ini menegaskan bahwa hukum adat harus berasaskan hukum Islam, dan hukum Islam harus berasaskan Al-Quran. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) merupakan pijakan budaya dan hukum utama bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Dalam kerangka literatur akademis, penelitian ini ditempatkan dalam konteks penelitian yang lebih luas dengan meninjau kembali literatur terbaru dan menganalisisnya dengan teori integrasi Ian

G. Barbour. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Amin (2022) mengenai Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau menjelaskan bahwa Implementasi ABS-SBK dalam hukum perkawinan Minangkabau memastikan ketaatan terhadap ketentuan agama dan negara untuk perkawinan yang sah dan tercatat di KUA Kecamatan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Albert et.al., (2022) tentang Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar menyatakan bahwa nilai nilai adat basandi syarak syarak basandi kitabullah dapat dintegrasikan kedalam pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah dasar melalui proses integrasi dan interkoneksi dengan penguatan pengorganisasian konten kurikulum.

Literatur terbaru telah mengidentifikasi berbagai aspek ABS-SBK, tetapi masih ada ruang untuk memahami bagaimana ABS-SBK beradaptasi dengan perubahan zaman dan pengaruh global. Pentingnya pertanyaan penelitian ini terletak pada implikasinya bagi pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya serta bagaimana konsep integrasi menurut Ian G. Barbour. Studi ini juga berkontribusi pada diskusi mengenai integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern. Dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan, studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana ABS-SBK terus membentuk praktik sosio-keagamaan dan norma hukum di masyarakat Minangkabau saat ini.

Dengan meninjau literatur yang ada, peneliti berharap dapat memberikan wawasan baru dalam diskusi mengenai fenomena budaya dan keagamaan yang penting ini, diharapkan dapat digali lebih

dalam bagaimana integrasi agama Islam dalam adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah di masyarakat Minangkabau, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan religius mereka.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Prinsip Integrasi Agama

Islam dan Adat Minangkabau

1. Sejarah Masuknya Islam ke Minangkabau

Sebelum Islam datang, masyarakat Minangkabau sudah memiliki sistem adat yang berorientasi pada alam, sehingga Hinduisme dan Buddhisme tidak banyak mempengaruhi mereka. Minangkabau dikenal dengan sebutan "Alam Minangkabau" karena konsep adatnya yang terinspirasi dari alam, seperti tercermin dalam pepatah "alam takambang jadi guru" (belajar dari alam). Adat Minangkabau tidak hanya berorientasi pada hal-hal akhirat, melainkan pada fenomena alam. Etika adat, yang didasarkan pada prinsip "alue jo patuik" (alur dan patut) serta "raso jo pareso" (rasa dan periksa), sangat dominan dan menyatu dalam individu atau anggota masyarakat (Bukhari, 2009).

Adat dan syariat Islam saling melengkapi seperti rumah dan sandinya. Menurut Buya Hamka, adat Minangkabau yang terpisah dari Kitabullah disebut sebagai adat jahiliyah, sehingga keberlangsungan adat terjamin jika berakar pada nilai-nilai Islam yang murni (Chaniago, 2021).

Islam masuk dan berkembang di Minangkabau melalui tiga tahap. Pertama, melalui aktivitas perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Muslim yang mengunjungi Minangkabau dan secara diam-diam menyebarkan ajaran Islam. Kedua, pengaruh dan kekuasaan Aceh di Pesisir Barat Minangkabau menyebabkan penyebaran Islam yang lebih terstruktur. Ketiga, penyebaran Islam dilakukan secara langsung oleh penguasa Minangkabau

dengan perencanaan yang matang (Puspita & Umami, 2023).

Islam menyebar melalui ekspansi teritorial dan perdagangan, di mana para saudagar juga berperan sebagai juru dakwah. Setelah Islam semakin kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, adat mengakui bahwa agama Islam lebih tinggi karena berasal dari Allah, sedangkan adat adalah ciptaan manusia. Adat menjadi pelaksana ketentuan agama, yang kemudian melahirkan pepatah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat," menunjukkan bahwa adat dan agama saling melengkapi. Perkembangannya melahirkan pepatah "Syarak mangato adat memakai," menegaskan bahwa adat dan agama berjalan seiring, serta "Syarak bertelanjang adat besesamping," yang berarti agama tegas dan jelas, sedangkan adat menggunakan kiasan (Bukhari, 2009). Filosofi "adat mengikuti syariat, syariat mengikuti Kitabullah" memiliki pengertian yang sangat mendalam dan meluas (Yuhaldi, 2022).

Beberapa tahap telah dilalui untuk membentuk filosofi adat Minangkabau yang terintegrasi dan saling berhubungan, yaitu: Pertama, "adat basandi alua jo patuik" dan "syarak basandi dalil". Pada tahap ini, adat dan syarak berjalan sendiri-sendiri tanpa saling mempengaruhi. Kedua, "adat syarak basandi, adat syarak basandi". Di sini, adat dan syarak menuntut haknya masing-masing, sehingga keduanya diperlukan tanpa harus tergeser. Mereka saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Hubungan kekerabatan di Minangkabau juga diperluas dengan sistem Pisang Bako Anak. Ketiga, "adat syarak basandi, syarak basandi Kitabullah" dan "adat mangato syarak mamakai". Pada tahap ini, adat dan syarak telah terintegrasi dan saling berhubungan, berdasarkan musyawarah yang diadakan di Bukit Marapalam (Puspita & Umami, 2023).

Oleh karena itu, tidak masuk akal jika ada orang Minang yang memeluk agama selain Islam. Selain itu, tidak benar pula

mengatakan bahwa orang Minang yang berpindah agama tidak lagi mempertahankan identitas Minangkabau mereka. Oleh karena itu, dianggap sebagai sesuatu yang memalukan bagi seorang Minang apabila dikatakan tidak mematuhi adat dan tidak menganut agama (Islam) (Muslim, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Salah satu model dakwah yang efektif dalam mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau adalah perpaduan antara adat dan agama. Kepercayaan masyarakat Minangkabau sebelum Islam sangat dipengaruhi oleh animisme, dinamisme, serta agama Hindu dan Buddha, yang kemudian disempurnakan oleh para ulama. Setelah Islam datang, budaya adat Minangkabau umumnya bisa bersatu dengan ajaran Islam karena penyebarannya dilakukan secara persuasif dan tidak konfrontatif. Integrasi adat dengan agama berjalan baik, seperti dalam tradisi balimau menjelang bulan Ramadhan yang memiliki banyak nilai positif, seperti persiapan fisik dan mental, mempererat hubungan kekerabatan, dan membersihkan diri. Namun, belakangan ini, pengaruh budaya luar menyebabkan pergeseran nilai yang bertentangan dengan adat dan agama.

2. Perumusan dan Penetapan Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah"

Secara filosofis, nilai-nilai dalam pepatah "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" berasal dari falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan pada alam sebagai guru. Secara historis, masyarakat Minangkabau telah mempercayai dan mengamalkan nilai-nilai ini selama berabad-abad, dan meninggalkan nilai-nilai tersebut dapat menyebabkan permasalahan sosial. Secara sosiologis, munculnya nilai-nilai baru seperti materialisme, hedonisme, dan konsumerisme mulai menggeser nilai-nilai tradisional "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Albert et al., 2022).

Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", yang merupakan pilar filosofis adat Minangkabau, adalah hasil integrasi antara adat dan Islam. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau, di mana istilah "adat" sering digunakan tanpa membedakan antara yang memiliki sanksi dan yang tidak, sebagaimana halnya dalam hukum adat, sedangkan yang memiliki sanksi disebut hanya sebagai "adat" (Ibnu Amin, 2022).

Tabel 1. contoh spesifikasi adat basandi syarak

Norma	Adat	Syara'
Keyakinan kepada Allah SWT	"Kesudahan adat ka balaiurang." Kasudahan dunia ka akhirat. Salah ka uhan minta Taubat. Salah ka manusia minta maaf"	Hal ini terdapat dalam QS. Albaqarah ayat 156: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".
Tentang Alam Semesta	"Panakik pisau Sirauik. Ambiak galah batang Intabunag. Salodang ambiak kanyru. Satitiak jadikan lauik sakapa jadikan gununag. Alam Takambang jadikan guru"	Hal ini relevan dengan QS. Al-Ghasiyah ayat 17-20: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?"
Hidup dan Kehidupan	"Mati batungkek budi. Hiduik bakarilaan. Ditimbang akak jo budi. Dipakai raso jo pareso.	Hal ini sesuai dalam gambaran QS. Al_Hujurat ayat 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan

	Ditimbang jo nyao jo badan.”	kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”			hukuman tersebut secara langsung dengan tangannya sendiri.
Manusia dan Kemanusiaan	“Nan Rusuah samo dibujuak. Nan ketek dikasihi. Samo gadang lawan bakawan. Nan Tuo di pamuliae. Tibo nan baiak baimbauan. Tibo di nan buruak bahamburan.”	Hal ini memiliki Gambaran dalam QS. Al-Isra’ ayat 37: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”	Cinta Kebersamaan	“Tatilantang samo minum ambun. Tatungkuik samo hanyuik. Tarandam samo basah.”	Hal ini relevan dalam QS. Ali-Imran ayat 159: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratalah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”
Menegakkan Keadilan	“ Kok mamaguik yobana kameh. Kok mancancang yo bana putuih. Tibo diparuik indak dikampihkan. Tibo dimato indak dipiciangkan. Tibo didado indak dibusuangkan .”	Hal ini digambarkan kisah Sahabat Nabi : Umar bin Khattab, sahabat Nabi, memberlakukan hukuman rajam terhadap anaknya, Abu Syahmah, karena terbukti berzina dengan seorang perempuan. Umar melakukan pelaksanaan	Social Kemasyarakatan	“ Berek samo dipikua, ringan samo dijinjiang. Ka bukik samo mandaki, ka Lurah samo manurun”	Hal ini digambarkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-

		menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”
--	--	--

Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" terus mempertahankan relevansinya hingga saat ini, berfungsi sebagai pilar utama dalam melestarikan identitas dan budaya Minangkabau. Prinsip ini menyediakan kerangka kerja yang jelas bagi masyarakat Minangkabau untuk melaksanakan adat istiadat mereka tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, ABS-SBK juga menjadi fondasi dalam mendidik generasi muda Minangkabau tentang pentingnya mengharmoniskan adat dan agama. Sejarah penyatuan agama Islam dengan adat Minangkabau melalui prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" menunjukkan upaya harmonisasi antara tradisi lokal dan ajaran agama. Dengan prinsip ini, masyarakat Minangkabau dapat melestarikan adat istiadat mereka sekaligus tetap berpegang pada ajaran Islam. Prinsip ABS-SBK bukan hanya menjadi fondasi hukum dan budaya, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Minangkabau, menjadikan mereka komunitas yang unik dan terintegrasi secara sosial, budaya, dan keagamaan.

Tantangan dan Adaptasi di Era Modern

1. Tantangan globalisasi dan modernitas terhadap ABS-SBK

Globalisasi dan modernisasi yang pesat mempersempit jarak antar individu melalui perkembangan teknologi informasi. Hal ini memudahkan akses informasi dan memengaruhi perubahan sosial. Banyak pengetahuan dari media bisa berdampak negatif jika budaya asing diadopsi tanpa penyaringan.

Masyarakat Indonesia menerima budaya asing karena dianggap modern, seperti budaya hedonisme dari negara maju yang konsumtif. Budaya hedonisme mengancam Indonesia, terutama generasi muda, dan dapat mengikis budaya asli Indonesia. Jika perubahan sosial budaya terus terjadi, budaya asli yang khas dengan sifat ketimuran, arif, dan santun akan tinggal Sejarah (Nasution, 2017). Globalisasi sekarang tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, tetapi juga menghilangkan batas-batas teritorial, budaya, moral, dan etika (Boli, 2018).

Transformasi budaya dalam masyarakat tradisional, yaitu peralihan dari masyarakat yang tertutup menuju masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial, merupakan salah satu dampak dari globalisasi. Globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya. Interaksi budaya melalui media massa menyadarkan serta memberikan informasi mengenai keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang sebelumnya dikenal. Interaksi budaya ini memberikan kontribusi penting bagi perubahan dan pengembangan nilai-nilai serta persepsi di kalangan masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut (Andika, 2021). Meski modernitas dan globalisasi telah berkembang, dampak positifnya terhadap Islam dan umat Muslim masih terbatas, karena hal ini juga membawa pengaruh negatif di kalangan internal mereka. Bahkan, modernitas dan globalisasi ini merupakan tantangan bagi peradaban Islam dan komunitas Muslim (Rusydi, 2019).

Dalam konteks masyarakat Minangkabau saat ini, pertanyaan utama adalah sejauh mana syariat dalam konsep maqashid syari'ah telah diintegrasikan ke dalam norma-norma sehari-hari. Integrasi ini merujuk pada implementasi syariat ke dalam aturan praktis yang efektif untuk mencapai masalah dan mencegah mafsadah. Sebagai kritik terhadap kondisi ini, terlihat fenomena umum di Sumatera

Barat, khususnya Minangkabau, di mana perilaku masyarakat selama bulan Ramadhan sering bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Di tempat umum seperti pasar dan angkutan umum, banyak orang yang dengan bebas merokok, minum, dan makan di siang hari, yang mengganggu mereka yang sedang berpuasa.

Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan individu dalam mengejar kenyamanan sering kali tidak diimbangi dengan toleransi terhadap praktik ibadah puasa. Situasi ini memunculkan pertanyaan filosofis tentang relevansi dan masa depan syariat di Minangkabau. Adat yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai syariat Islam terlihat mulai memudar, dengan norma-norma kehidupan yang kehilangan pengaruhnya dalam struktur masyarakat. Meskipun syariat memberikan dispensasi untuk tidak berpuasa dalam keadaan tertentu, seperti sakit atau dalam perjalanan, tantangan utama adalah kurangnya penghargaan dan toleransi terhadap nilai-nilai puasa di lingkungan masyarakat. Ini tidak hanya mencakup perilaku individu yang terang-terangan tidak berpuasa, tetapi juga mencerminkan kondisi di mana syariat dan adat yang seharusnya menjadi pilar moral dan sosial telah mengalami kemunduran dalam kehidupan sehari-hari (Wimra, 2017).

Fenomena di Minangkabau menunjukkan bahwa prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" yang selama ini menjadi pijakan utama masyarakat, kini terancam oleh pengaruh paham-paham baru dari luar. Liberalisme, modernisme, dan arus globalisasi yang pesat telah menimbulkan perdebatan intens di tengah masyarakat Minangkabau. Angka perceraian, LGBT, dan penyalahgunaan narkoba yang tinggi di Sumatera Barat menjadi perhatian serius, mendorong ulama untuk mengambil langkah untuk mempertahankan falsafah hidup tradisional Minangkabau. Generasi muda Minangkabau dihadapkan pada tantangan berat dalam mempertahankan nilai-nilai luhur ini agar

tidak terkikis oleh fenomena negatif yang mengancam masa depan mereka. Edukasi dan upaya persuasif di kalangan milenial menjadi krusial untuk menghadapi pemahaman yang berpotensi merusak akhlak dan nilai-nilai budaya di Sumatera Barat (Chaniago, 2021). Penerapan ajaran dan nilai-nilai ABS-SBK menjadi keharusan untuk menghadapi berbagai masalah yang kini melanda kehidupan adat, budaya, dan agama di masyarakat Minangkabau, seperti kerusakan moral dan pengaruh budaya asing (Falah, 2022).

Namun merumuskan agama di era kehidupan modern tidaklah sederhana. Sayangnya, kemajuan dan kenyamanan yang dibawa oleh modernitas sering kali tidak diimbangi dengan perhatian yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Bahkan, manusia modern cenderung mengabaikan aspek spiritualitas mereka, dengan keyakinan bahwa pembangunan berpusat pada manusia semata. Akibatnya, berkembanglah pemikiran positivisme dan pragmatisme, yang kemudian menjadikan materi sebagai tolok ukur keberhasilan (Syahputra, 2020).

2. Pendekatan integratif Ian G. Barbour dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas

Pada era globalisasi dan modernitas, prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK) menghadapi berbagai tantangan. Budaya global membawa perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai yang dapat bertentangan dengan ABS-SBK. Selain itu, kemajuan teknologi mengubah cara berkomunikasi, bekerja, dan beribadah, menuntut adaptasi berkelanjutan dari masyarakat Minangkabau. Dalam menghadapi tantangan ini, teori integrasi Ian G. Barbour menjadi relevan. Barbour berpendapat bahwa sains dan agama dapat saling melengkapi dan mendukung. Pendekatan integratif yang diusulkannya melihat kolaborasi antara sains dan agama sebagai

jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.

Ian G. Barbour, seorang ilmuwan yang mengkaji baik sains maupun agama, dikenal sebagai salah satu pemimpin dalam mempromosikan dialog antara dua bidang tersebut. Kontribusinya dalam menghubungkan sains dan agama dianggap sebagai salah satu yang paling signifikan dibandingkan dengan kontribusi ahli lain dalam bidang ini. Barbour membagi hubungan sains dan agama menjadi empat paradigma: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Pandangan konflik menyatakan bahwa sains dan agama saling bertentangan dalam menjelaskan kehidupan, sementara pandangan independensi mengakui bahwa keduanya memiliki domain dan metode sendiri-sendiri. Dialog menggambarkan hubungan membangun di antara keduanya, di mana mereka saling melengkapi dan mendukung. Integrasi, yang menjadi fokus Barbour, menyarankan bahwa sains dan agama bisa saling terkait untuk memecahkan masalah kompleks. Barbour cenderung mendukung pandangan integrasi, khususnya dalam konteks teologi penciptaan, di mana sains membantu merumuskan ulang doktrin-doktrin agama (Handayani, 2022).

Pendekatan integratif Ian G. Barbour dalam hubungan antara sains dan agama dapat dihubungkan dengan konteks Integrasi Agama Islam dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Masyarakat Minangkabau, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Bidang-bidang tersebut tidak hanya penting secara internasional tetapi juga memiliki implikasi yang besar dalam budaya dan keagamaan masyarakat Minangkabau:

- a. Harmonisasi Agama dan Sains. Ian G. Barbour mengemukakan bahwa agama dan sains bukanlah domain yang terpisah, melainkan dapat saling melengkapi. Dalam konteks Minangkabau, pendekatan ini dapat membantu dalam menginterpretasikan

nilai-nilai agama Islam dengan mempertimbangkan penemuan dan perkembangan ilmiah modern tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan yang mendasar.

- b. Dialog antara Agama-agama. Pendekatan Barbour mendorong dialog antara agama-agama untuk mencari titik persamaan dan memahami perbedaan. Di Minangkabau, di mana terdapat tradisi pluralisme agama yang kuat, pendekatan ini mendukung keberagaman dan toleransi antar-umat beragama, sekaligus memperkuat identitas keislaman dan budaya lokal yang unik.
- c. Pentingnya Hamonisasi Nilai-Nilai Agama Islam dan Budaya Lokal. Dalam konteks Minangkabau, pendekatan integratif Ian G. Barbour memungkinkan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dengan adat dan budaya lokal yang dijaga dengan kuat oleh masyarakat. Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" menjadi landasan dalam menyatukan praktik keagamaan dengan nilai-nilai tradisional, sehingga menjaga keutuhan sosial dan spiritual masyarakat.
- d. Relevansi dalam Menanggapi Tantangan Globalisasi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membawa perubahan sosial dan teknologi, pendekatan integratif ini memungkinkan masyarakat Minangkabau untuk tetap mempertahankan identitas budaya dan agama mereka sambil terbuka terhadap perubahan yang membawa kemajuan. Ini memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan dan diterima dalam dinamika global yang cepat.

Pendekatan integratif Ian G. Barbour memberikan dasar teoretis untuk menggabungkan agama dan sains serta mendorong dialog antar agama. Kerangka kerja ini juga menguatkan integrasi agama Islam dengan budaya Minangkabau,

memungkinkan masyarakat untuk menjaga nilai-nilai warisan mereka dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Penerapan teori Barbour dalam konteks ABS-SBK menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan pengetahuan dan teknologi modern tanpa kehilangan esensinya. Nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau dapat diselaraskan untuk menghadapi tantangan modern, memastikan bahwa ABS-SBK tetap relevan dan kuat. Langkah konkret dalam adaptasi ini termasuk penggunaan teknologi untuk memperkuat pendidikan agama dan adat, serta adaptasi praktik sosial dan budaya yang selaras dengan ABS-SBK. Dengan demikian, ABS-SBK dapat mempertahankan identitas kolektif masyarakat Minangkabau dan membuka peluang baru untuk pengembangan komunitas yang inklusif dan berdaya saing. Dengan pendekatan integratif Barbour, kita dapat memahami bagaimana ABS-SBK dapat menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas, serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai ABS-SBK untuk masa depan yang lebih baik.

Implikasi Sosial, Budaya, dan Keagamaan Kombinasi antara agama Islam dan adat istiadat Minangkabau, yang dikenal sebagai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), adalah prinsip fundamental yang mendasari kehidupan masyarakat Minangkabau. Prinsip ini menggambarkan keselarasan antara adat dan agama dalam berbagai aspek kehidupan. Implikasi dari integrasi ini meliputi aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang memiliki pengaruh besar terhadap struktur dan dinamika masyarakat Minangkabau.

1. Aspek Sosial

Falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" mengandung beberapa nilai filosofis atau prinsip dasar yang dapat menjadi landasan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Beberapa aspek dari falsafah ini antara lain :

- a. Falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" adalah keyakinan masyarakat Minangkabau bahwa alam adalah guru sejati yang memberikan hikmah dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengajak untuk menghargai alam sebagai sumber belajar yang tak terbatas, tempat manusia mengembangkan diri dan memahami makna filosofisnya. Dalam tradisi Minangkabau, alam dipandang sebagai segalanya, tempat lahir dan mati, serta rahmat Allah yang memberikan potensi dan pengetahuan bagi manusia. Pepatah Minang "Alam takambang jadi guru" menggambarkan bahwa manusia seharusnya bijak dalam mempelajari dan menghargai alam, serta dapat menafsirkan segala yang tersembunyi dan jelas sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian, falsafah ini menekankan bahwa alam bukan hanya lingkungan hidup, tetapi pemandu tak tergantikan dalam pengetahuan dan pembelajaran bagi mereka yang mau memahami.
- b. Falsafah "adab dan budi" adalah inti dari ajaran adat Minangkabau yang menekankan nilai kemuliaan manusia melalui perilaku moral. Dalam gurindam Minangkabau, disebutkan bahwa "Nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso," yang menggarisbawahi bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan adalah akhlak yang baik. Lebih dari sekadar kekayaan atau status, ajaran ini menekankan pentingnya karakter yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yang menjadikan penyempurnaan akhlak manusia sebagai misi utamanya. Dengan demikian, falsafah adab dan budi dalam budaya Minangkabau mengutamakan nilai-nilai moral sebagai landasan utama dalam kehidupan bersosial, membimbing interaksi sosial serta pembentukan karakter individu.

- c. Falsafah 'Rajo' Mufakat menggambarkan nilai musyawarah yang tinggi dalam masyarakat Minangkabau, di mana keputusan diambil melalui proses musyawarah yang melibatkan Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai. Konsep ini menekankan pentingnya kesepakatan bersama sebagai bentuk kekuasaan yang sejati, di mana tidak ada individu yang memiliki kekuasaan absolut. Hal ini tercermin dalam pepatah Minang yang menyatakan bahwa keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah memiliki kekuatan mengikat untuk semua pihak.
- d. Falsafah "kebersamaan dan kesatuan" dalam masyarakat Minangkabau tercermin melalui praktik gotong royong yang sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa dengan semangat kerjasama, mereka dapat mengatasi setiap tantangan, sesuai dengan ajaran "raso jo pareso". Konsep ini mencerminkan keselarasan antara emosi dan akal yang sehat dalam menjalankan nilai-nilai gotong royong. Ungkapan tradisional seperti "Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, saciok bak ayam, sadancing bak basi, mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi" menegaskan pentingnya saling membantu dan berkolaborasi dalam kehidupan bersama (Fajria & Fitriasia, 2024).

Integrasi ABS-SBK di masyarakat Minangkabau tidak hanya mempererat kohesi sosial melalui nilai-nilai agama dan adat yang saling mendukung, tetapi juga menyelaraskan struktur sosial matrilineal dengan ajaran Islam. Meskipun sistem keturunan bersifat matrilineal, peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat tetap dihargai sesuai dengan prinsip ABS-SBK. Hal ini menciptakan keseimbangan yang kuat dalam hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan serta memfasilitasi

penyelesaian konflik sosial melalui pendekatan musyawarah dan mufakat, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut.

2. Aspek Budaya

Integrasi ABS-SBK memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya Minangkabau. Hal ini tercermin dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan upacara kematian, di mana nilai-nilai adat yang dipadukan dengan ajaran Islam dijaga agar tetap relevan dan dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Selain itu, ABS-SBK juga memberikan inspirasi dalam seni dan sastra Minangkabau, dimana karya-karya sastra, lagu, dan tarian adat sering menggambarkan keselarasan antara nilai-nilai agama dan adat.

Penerapan ABS-SBK dalam hukum perkawinan di Minangkabau menunjukkan adanya kesepakatan antara nilai-nilai adat dan syariat Islam, di mana semua aspek yang menyangkut validitas perkawinan, termasuk syarat-syarat dan rukunnya, sesuai dengan ketentuan dalam syariat Islam. Namun, prosedur pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tradisi adat setempat (Ibnu Amin, 2022).

Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sering diterapkan dalam acara pernikahan, Tabuik Hoyak di Pariaman, dan berbagai acara lainnya yang mencerminkan penggunaan adat. Tradisi ini tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dalam berbagai aktivitasnya. Salah satu contoh utamanya adalah tradisi Maanta Nasi Panambai di Padang Luar Nagari III Koto yang berkaitan dengan pernikahan. Tradisi ini melibatkan pengiriman nasi panambai oleh ibu-ibu dari pihak perempuan ke rumah keluarga atau mamak laki-laki. Mereka membawa empat bungkus nasi, empat galeh sala bada, dan empat galeh samba rendang yang dibungkus dengan

basambek. Nasi tersebut kemudian ditukar dengan beras, dan mamak dari pihak perempuan akan bermusyawarah untuk menentukan hari pesta pernikahan (baralek) (Ritonga, 2024).

Dalam pandangan Hukum Islam, pelaksanaan tradisi Maanta Nasi Panambai dilakukan sesuai hukum adat yang sah dan bukan yang rusak (fasid). Tradisi ini termasuk dalam kategori Urf Shahih (adat yang sah).

Selain itu, adapun contoh lainnya dalam prosesi pernikahan, sebelum melakukan pernikahan di pelaminan, ada tradisi manjapuik marapulai di Minangkabau. Pernikahan di sana dikenal dengan istilah perkawinan mamak dan mamak, di mana kedua pasangan bertunangan dan menikah untuk menyatukan dua keluarga. Terdapat dua jenis perkawinan di masyarakat Minangkabau: pertama, perkawinan adat, yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta mematuhi semua ketentuan adat Minangkabau; kedua, perkawinan Syarak (agama), yang dilangsungkan di Kantor Urusan Agama (KUA) sesuai dengan syariat Islam dan ketentuannya (Ibnu Amin, 2022).

Adapun dari aspek lembaga pendidikan juga mampu mengolaborasikan dalam mempertahankan budaya Minangkabau, seperti halnya Dampak dari penyatuan agama Islam dengan tradisi adat di Surau Syekh Burhanuddin menciptakan sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga merawat dan menghormati warisan budaya lokal. Ini menghasilkan individu yang tidak hanya beragama dengan tekun tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan dalam menyelaraskan praktik adat dengan prinsip-prinsip agama yang autentik (Arif, 2020).

3. Aspek Keagamaan

Penerapan ABS-SBK di masyarakat Minangkabau memiliki implikasi yang penting dalam konteks keagamaan.

Pertama, hal ini memperkuat iman dan ketaqwaan karena syarak menjadi landasan dalam praktik adat yang akar kuat dalam ibadah sehari-hari dan ritual yang terpadu dengan kegiatan adat. Kedua, sistem pendidikan di Minangkabau dipengaruhi oleh ABS-SBK dengan menyelaraskan pendidikan agama dan adat yang diajarkan secara bersamaan di pesantren dan surau. Ketiga, penerapan ABS-SBK mendorong praktik Islam secara moderat dengan mencegah ekstremisme, menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan adat, serta mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat.

Proses penyatuan adat dan agama di Minangkabau, yang berjalan tanpa hambatan yang signifikan, didukung oleh substansi asli dari adat tersebut. Secara mendasar, adat Minangkabau merupakan ajaran mengenai perilaku yang baik dan moral yang terpuji. Ini terletak pada tingkat filosofi etika yang bertujuan untuk mengatur perilaku individu dan sosial agar sejalan dengan tata aturan alam. Dengan masuknya Islam, adat hanya menambahkan unsur-unsur keyakinan, terutama keyakinan akan keberadaan Tuhan dan kehidupan akhirat (Arif, 2020).

Salah satu contoh integrasi antara adat dan Islam yaitu dalam tradisi Batagak Penghulu. Tradisi Batagak Penghulu di Minangkabau menggambarkan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai adat dengan ajaran Islam. Proses pengangkatan penghulu, musyawarah, kepemimpinan, serta kerja sama dalam tradisi ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an (Althafullayya & Akbar, 2023).

Di masyarakat Minangkabau, Islam merupakan pilar utama dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka, dengan hampir seluruhnya mengikuti ajaran agama ini. Meskipun demikian, masyarakat dibangun berdasarkan prinsip matrilineal dan patrilineal yang seimbang. Di tingkat desa, kehidupan terstruktur dalam nagari,

kelompok marga yang dikelola oleh penghulu. Islam mengamalkan prinsip maskulin, yang terlihat dalam lembaga surau sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan. Namun, terdapat keselarasan antara struktur matrilineal dan patrilineal dalam praktek hukum perkawinan dan pewarisan, mencerminkan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau dalam kehidupan masyarakat (Setiawan et al., 2022).]

Orang Minang secara tidak sadar telah mengikuti prinsip-prinsip syariat sebelum kedatangan Islam. Setelah Islam diterima, mereka hanya menyesuaikan nilai adat dengan ajaran syariat. Allah menciptakan alam dan menggambarkannya dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa manusia, hukum-Nya, dan tanda-tanda-Nya tercermin dalam alam, kitab suci, dan diri manusia. Dengan melihat alam dengan pemikiran yang jelas, prinsip ini tidak bertentangan dengan Islam. Hal serupa terjadi pada masyarakat adat Ammatoa, di mana tradisi seperti sistem nilai, keyakinan agama, norma sosial, lingkungan kerja, serta interaksi dengan kelompok lain tetap terjaga tanpa bertentangan dengan nilai agama (Setiawan et al., 2022).

Kesimpulan

Integrasi agama Islam dalam kerangka Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) di masyarakat Minangkabau mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dengan adat dan tradisi lokal yang kaya. Integrasi ini, yang berakar pada prinsip ABS-SBK, tidak hanya memfasilitasi penerimaan Islam tetapi juga menjaga keunikan budaya Minangkabau. Namun, di tengah tantangan globalisasi dan modernitas—termasuk perubahan sosial, teknologi, dan komunikasi yang cepat—masyarakat Minangkabau dihadapkan pada tugas untuk mengadaptasi nilai-nilai tradisional sambil tetap mempertahankan identitas keagamaan dan budaya yang kokoh.

Pendekatan integratif Ian G. Barbour, yang mendorong dialog dan sinergi antara agama dan sains, memberikan kerangka kerja yang relevan dalam konteks ABS-SBK. Pendekatan ini tidak hanya membantu masyarakat Minangkabau dalam menghadapi tantangan zaman modern sambil mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di tengah dinamika global yang terus berubah.

Implikasi sosial, budaya, dan keagamaan dari integrasi ABS-SBK menegaskan signifikansinya. Integrasi ini bukan sekadar strategi untuk beradaptasi dengan perubahan global tetapi juga sebagai fondasi yang memperkuat identitas sosial masyarakat Minangkabau. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan adat lokal, masyarakat menjaga nilai-nilai yang mereka cintai sambil menerima perubahan positif dalam era modern. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antar generasi tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam menjaga keberagaman budaya dan keberlanjutan sosial di Minangkabau.

Terima kasih kepada semua individu dan lembaga yang telah mendukung penelitian ini. Kontribusi mereka telah sangat berarti dalam mengeksplorasi dan memahami dinamika kompleks integrasi ABS-SBK di masyarakat Minangkabau.

References

- Albert, A., Iswantir, I., Ismail, F., & Zainir, Z. (2022). Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (Abs Sbk) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1002–1013. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1286>
- Althafullayya, M. R., & Akbar, A. (2023). Analisis Integrasi Islam dan Budaya

- Minangkabau dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.155>
- Andika. (2021). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 41-54. <https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.61>
- Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 122-136.
- Boli, M. (2018). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Bukhari. (2009). Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau. *Al-Munir*, 1(1), 49-63.
- Chaniago, P. (2021). Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 176. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3111>
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah. 5(1), 1811-1816.
- Falah, B. (2022). Islam dan adat Minang Kabau : Implementasi Adat Basandi Syarak-syarak BAsandi Kitabullah (ABS-SBK) di Organisasi Bundo Kandung Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat 1976-2018. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handayani, D. (2022). Integrasi Agama dan Sains Menurut Ian G . Barbour. *Jurnal Tsamaratul Fikri*, 16(1), 1-10.
- Ibnu Amin. (2022). Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2), 1-11.
- Muslim, K. L. (2017). Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau). *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 48-57.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30-42.
- Puspita, M., & Umami, K. (2023). Strategi penyiaran islam: adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (analisis pasal 5 huruf c undang-undang nomor 17 tahun 2022 tentang provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akademika: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 4(1), 38-53.
- Ritonga, A. (2024). Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) Dalam Masyarakat Minangkabau. 14(1), 95-109.
- Rusydi, M. (2019). Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 91-108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>
- Setiawan, R. A., Ramashar, W., & Sari, D. P. P. (2022). Nilai Budaya Adat Basandi

Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2535–2549.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3307>

Syahputra, H. (2020). Agama Dan Tantangan Global. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 38–46.
<https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7666>

Wimra, Z. (2017). Reintegrasi Konsep Maqashid Syari'Ah Dalam Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(2), 191.
<https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.499>

Yuhaldi. (2022). Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(4).